

GERAKAN SAMA SASA DALAM PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA UNTUK MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS SADAR SASTRA 2045

Oleh:

Ahmad Rifa'i¹, Siti Mutmainah²

¹LP3M Universitas Jember, email: ahmad.rifai@yahoo.com

²LP3M Universitas Jember, email: mutmainahsiti88@yahoo.com

Abstrak: Gerakan SAMA SASA (Gerakan Satu Mahasiswa Satu Karya Sastra) adalah terobosan yang ditawarkan untuk menambah wawasan, pemahaman, serta kecintaan generasi penerus pada ilmu bahasa dan sastra guna mempersiapkan generasi emas sadar sastra 2045. Dengan mengoptimalkan peran unsur-unsur terkait, yaitu *pertama* unsur pimpinan Perguruan Tinggi sebagai penyedia fasilitas dan kebijakan, *kedua* unsur dosen pengajar Mata Kuliah sebagai pelaksana Gerakan SAMA SASA, dan *ketiga* adalah unsur mahasiswa sebagai penerima kebijakan serta objek aplikasi dari Gerakan SAMA SASA. Dengan mensinergikan ketiga unsur tersebut gerakan yang digagas akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam makalah ini akan dipaparkan mengenai konsep-konsep dari Gerakan SAMA SASA serta manfaat apa saja yang dapat diambil setelah gerakan tersebut diaplikasikan untuk mencetak generasi emas sadar sastra 2045.

Kata kunci: Gerakan SAMA SASA, Generasi sadar sastra 2045

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra ibarat sungai dan mata air. Keduanya adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan. Sungai memerlukan mata air agar ia senantiasa basah dan teraliri air sepanjang jalurnya. Mata air membutuhkan sungai untuk mengalirkan serta menyalurkan air yang dihasilkannya. Demikian juga dengan bahasa dan sastra. Sastra merupakan satu bentuk karya seni yang dihasilkan oleh seseorang dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampainya. Seorang penulis pasti membutuhkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasannya. Bahasa menjelma menjadi "kendaraan" bagi seorang

penulis. Cepat atau lambatnya makna tersampaikan kepada pembaca mencerminkan kualitas bahasa yang digunakan seorang penulis. Melalui bahasa ia dapat menyampaikan karyanya kepada para pembaca. Melalui sastra, seorang penulis dapat mengeksplorasi potensi-potensi bahasa demi tersampainya gagasan yang ditulis untuk tujuan-tujuan tertentu. Bahasa menjadi unsur penting bagi sastra atau bisa dikatakan sebagai bahan bakar utama dalam penciptaan karya sastra.

Bahasa Indonesia bersama pendidikan agama, Pancasila, dan kewarganegaraan menjadi mata kuliah umum wajib nasional yang ditetapkan dengan Surat Edaran Dirjen Dikti nomor 914/E/T/2011 tanggal 30 Juni 2011, 435/B/SE/2016 tentang bahan ajar mata kuliah umum. Capaian pembelajaran yang diharapkan setelah diselenggarakannya mata kuliah umum seperti yang tertuang dalam buku Pedoman Pendidikan Diploma dan Sarjana Universitas Jember (2019: 91) adalah dapat mencetak lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan santun, berbudi perkerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mengingat bahasa menjadi bahan utama dalam penciptaan sastra, maka untuk memahami karya sastra diperlukan penguasaan bahasa. Sastra seringkali tidak menyatakan maksud secara tersurat, melainkan dengan bahasa tersirat, kiasan, simbol, ataupun lambang. Bahasa dalam sastra tidak semua dapat diterjemahkan secara apa adanya. Satu contoh, untuk mengungkapkan "kesedihan" seorang pengarang dapat mengungkapkannya dengan "hujan dipelupuk mata", "bersetubuh dengan luka", dan sebagainya. Pengetahuan tentang gaya bahasa mutlak harus dimiliki pembaca dapat memahaminya maksud dan tujuan pengarang.

Sama halnya ketika akan menulis sebuah karya sastra. Untuk menulis sastra, seseorang wajib memiliki tingkat penguasaan bahasa yang baik. Mulai dari penguasaan kosa kata (diksi), pemakaian gaya bahasa, penyusunan kalimat efektif, hingga pengembangan paragraf. Contoh kasus: apakah seseorang akan mampu mendeskripsikan seorang tokoh dalam cerpen atau novel biografi dengan baik apabila ia tidak memiliki pengetahuan tentang karakteristik paragraf deskriptif. Tentu jawabannya "tidak". Seseorang yang tidak memiliki kompetensi penguasaan bahasa

yang baik, bisa dipastikan ia tidak akan mampu menghasilkan karya sastra yang berkualitas.

Bahasa memanfaatkan sastra untuk mengembangkan dirinya. Ungkapan tersirat dalam sebuah karya seringkali dengan sengaja digunakan pengarang untuk menyamarkan makna yang sesungguhnya dalam karya sastra. Dengan sastra, bahasa dapat menjadi lebih kaya. Ungkapan-ungkapan pragmatis cenderung dipilih penulis untuk memperkaya tafsir pembaca. Oleh karena itu, seseorang yang sering membaca karya sastra akan memiliki kekayaan bahasa (reseptif) bahkan juga kekayaan berbahasa (produktif).

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah umum di perguruan tinggi akan lebih optimal melalui aplikasi pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Sebagaimana telah diuraikan, bahwa dalam belajar sastra kita tidak bisa lepas dari bahasa, dan sastra pun dapat digunakan sebagai sarana belajar bahasa. Jadi, antara bahasa dan sastra tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi selalu seiring sejalan. Melihat kekayaan bahasa dalam sastra, mahasiswa dapat memanfaatkan sastra untuk belajar bahasa. Misalnya, melalui prosa mahasiswa dapat belajar tentang paragraf deskriptif karena dalam sastra pengarang sering menggunakan deskripsi untuk menggambarkan tokoh ataupun latar. Melalui puisi, seseorang juga dapat belajar ragam majas, ilmu pragmatik, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

1. Konsep Gerakan SAMA SASA

Gerakan SAMA SASA (Gerakan Satu Mahasiswa Satu Karya Sastra) adalah satu terobosan yang penulis tawarkan untuk menambah wawasan serta pemahaman akan pentingnya menyandingkan ilmu bahasa dengan ilmu sastra yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah wajib nasional di tingkat pendidikan tinggi guna mempersiapkan generasi emas sadar sastra 2045. Ada tiga unsur yang dapat menyukkseskan aplikasi Gerakan SAMA SASA. Yaitu *pertama* unsur pimpinan perguruan tinggi. Pimpinan perguruan tinggi harus mengeluarkan kebijakan agar mata kuliah umum Bahasa Indonesia selain mengajarkan ilmu bahasa juga harus mengajarkan ilmu sastra. Unsur pimpinan harus bersinergi dengan dosen

pengajar agar program SAMA SASA bisa terlaksana dengan baik. *Kedua* unsur dosen pengajar mata kuliah Bahasa Indonesia yang harus mau melaksanakan keputusan pimpinan perguruan tinggi dengan berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam pendahuluan makalah ini serta mengaplikasikan keputusan pimpinan ke dalam rencana pembelajaran.

Pada kondisi saat ini masih banyak dosen Bahasa Indonesia yang masih mengkotak-kotakkan dirinya ke dalam golongan dosen Bahasa (linguistik) dan golongan dosen Sastra. Dosen yang merasa dirinya mahir dalam linguistik ia enggan berhubungan dengan ilmu sastra, juga sebaliknya dengan dosen yang meminati ilmu susastra merasa risih saat ia mendengar istilah linguistik. Hal tersebutlah yang perlu diluruskan bahwa sejatinya antara bahasa dan sastra adalah dua elemen yang tidak bisa dipisahkan. Dan yang *ketiga* adalah unsur mahasiswa yang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia. Mahasiswa yang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia adalah para mahasiswa baru, ia ibarat kertas putih dalam sebuah buku bernama universitas. Kertas putih tersebut adalah media dosen untuk menulis atau menggambar. Jadi jangan sampai mahasiswa menjadi seperti dosen yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Seperti dosen yang hanya memikirkan golongan sastranya maupun golongan linguistiknya. Mahasiswa harus dididik menjadi pribadi yang memiliki kemampuan komplit. Selain harus menguasai ilmu sesuai bidangnya mahasiswa nantinya juga akan diarahkan untuk mempelajari bidang ilmu pengetahuan lainnya agar lulusan yang dihasilkan mampu bersaing pada saat ini hingga periode mendatang, khususnya saat Indonesia sudah memasuki periode generasi emas tahun 2045.

Tidak terkecuali dengan ilmu bahasa maupun sastra. Banyak para tokoh dengan latar belakang pendidikan non-bahasa dan sastra yang merapatkan barisannya pada dunia bahasa dan sastra. Misal, Agus Hadi Sudjiwo atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sujiwo Tedjo ia pernah menjadi mahasiswa matematika dan teknik sipil di Institut Teknologi Bandung (ITB) yang merupakan salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia. Namun, ia memilih meninggalkannya untuk memasuki dunia yang benar-benar dicintainya, yaitu sastra. Ia menjadi sosok yang begitu luar biasa dalam dunia yang digelutinya pada saat ini.

Dengan berlatar kisah inspiratif tersebut, Dosen yang merupakan garda terdepan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan di lingkungan perguruan tinggi harus mampu dan mau bersikap terbuka akan segala kemungkinan yang bisa terjadi. Selain untuk mendorong mahasiswa lulus dengan baik sesuai dengan bidangnya, dosen Bahasa Indonesia juga tidak salah jika menyelipkan sebuah angan untuk menyeleksi para calon sarjana yang memiliki jiwa penikmat atau penghasil sastra melalui Gerakan SAMA SASA yang ditawarkan dalam makalah ini.

Adapun sistematika atau konsep yang penulis rumuskan demi suksesnya Gerakan SAMA SASA adalah sebagai berikut: 1) Tahap perencanaan. Merupakan tahap awal sebelum diadakannya realisasi. Pada tahap ini seluruh dosen mata kuliah umum dalam sebuah universitas melakukan rapat koordinasi mengenai realisasi gerakan atau program SAMA SASA dengan mempertimbangkan sisi positif dan kebermanfaatannya. 2) Tahap pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahapan a) memperkenalkan mahasiswa dengan beberapa karya sastra, b) mendeteksi minat mahasiswa pada minimal satu jenis karya sastra, c) penulisan karya sastra oleh mahasiswa, d) mengevaluasi hasil tulisan mahasiswa. Dalam hal ini dosen bisa merangkap profesi sebagai editor tulisan mahasiswa. Setelah tulisan para mahasiswa dirasa sudah layak baca, tulisan tersebut kemudian dikirim pada penerbit untuk dibukukan

Mahasiswa mampu menerbitkan buku dengan harapan setelah lulus perkuliahan S1 dalam bidang atau kerjuruan masing-masing mahasiswa tidak hanya mampu menghadirkan sebuah maha karya bernama skripsi namun mahasiswa juga sudah menerbitkan buku kumpulan karya yang minimal dapat berguna sebagai portofolio diri. . 3) Tahap evaluasi. Tahap ini merupakan tahapan yang digunakan untuk para dosen mendeteksi apa saja kekurangan yang ditemui pada saat realisasi Gerakan SAMA SASA. Misal, para dosen merasa waktu realisasi gerakan ini tidak cukup hanya dengan waktu satu semester maka Mata Kuliah Bahasa Indonesia perlu diusulkan untuk dijadikan pendidikan berkelanjutan. Satu semester pertama dikhususkan untuk mempelajari ilmu bahasa (linguistik) dan satu semester berikutnya untuk mempelajari ilmu sastra dengan menghasilkan karya sastra dalam wujud antologi karya mahasiswa sebagai tujuan akhirnya.

2. Manfaat Gerakan SAMA SASA

a. Media Berekspresi dan Berprestasi

Secara teori, Abrams (1981) telah memberikan pemahaman sastra ke dalam *empat* paradigma. Paradigma *pertama* adalah mengenai karya sastra sebagai karya objektif (sesuatu yang otonom, terlepas dari unsur apapun). Paradigma *kedua* adalah karya sastra yang bersifat memesis (tiruan dari alam semesta). Paradigma *ketiga* adalah karya sastra sebagai pragmatis (yang memberikan manfaat terhadap pembaca). Paradigma *keempat* adalah karya sastra ekspresif (pengalaman dan pemikiran pencipta). Dengan demikian, karya sastra memang memiliki segi manfaat bagi pembaca, khususnya yang berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar pembaca mampu menerjemahkan persoalan-persoalan hidup melalui peristiwa sosial maupun spiritual. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat menjadi media bagi seorang menulis untuk mengekspresikan dirinya sesuai apa yang di kehendaki.

Keempat gagasan teori tersebut sejalan dengan Gerakan SAMA SASA yang penulis tawarkan. *Pertama* karya sastra sebagai karya objektif (sesuatu yang otonom, terlepas dari unsur apapun). Para mahasiswa dapat menciptakan karya sastra sesuai dengan imajinasinya. Mahasiswa yang berminat untuk menulis cerpen dapat menghadirkan beberapa tokoh yang belum pernah penulis lain hadirkan. Misal dalam suatu cerita mahasiswa menghadirkan sosok manusia yang mampu menghancurkan batu hingga hancur berkeping-keping menggunakan kerlipan matanya. Suatu hal yang baru dan original seperti itu yang diharapkan akan muncul dalam Gerakan SAMA SASA ini.

Kedua, karya sastra yang bersifat memesis (tiruan dari alam semesta). Seorang mahasiswa yang memiliki minat untuk menulis karya puisi maupun cerpen dapat menggunakan teori ini sebagai dasar berpikirnya. Misal untuk menggambarkan sosok penguasa seorang penulis dapat menggunakan istilah “Bumipun dalam genggamannya”. Pengungkapan tersebut merupakan wujud dari ekspresi bahasa mahasiswa yang bernilai pragmatis untuk menggambarkan seorang tokoh atau penguasa yang mampu mengatur segala tatanan sosial maupun pemerintahan yang berada dalam kekuasaannya hingga semua elemen yang menjadi bawahannya benar-benar tunduk kepadanya.

Ketiga, karya sastra bernilai pragmatis (yang memberikan manfaat terhadap pembaca). Lavinson dalam Nababan (1987:2) mengartikan pragmatik sebagai kajian hubungan antara bahasa dengan konteksnya. Pemahaman bahasa pragmatik merujuk pada fakta bahwa untuk memahami suatu ungkapan bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata yaitu hubungan tata bahasanya dengan konteksnya. Melalui pendekatan pragmatis, karya sastra yang diciptakan oleh mahasiswa kemudian dapat digunakan sebagai media penyampai maksud atau pesan kepada pembaca.

Keempat adalah karya sastra yang bersifat ekspresif adalah karya sastra yang diciptakan berdasarkan pengalaman dan pemikiran pribadi penulis. Melalui Gerakan SAMA SASA mahasiswa dapat menuangkan pengalaman-pengalamannya ke dalam karya sastra. Ide menulis sastra dalam jenis ini bisa berasal dari mana saja. Misal mahasiswa ingin menceritakan kondisi lingkungan baru, teman baru, kisah jatuh cinta, maupun derita patah hati yang sering kali menjadi tema utama dari para penulis muda.

b. Media Pembelajaran Edukatif

Edukatif berasal dari bahasa inggris *educate* yang berarti mengasuh atau mendidik. Sedangkan *education* artinya pendidikan. Proses pendidikan merupakan kegiatan dalam arti luas yang merupakan keseluruhan dari beberapa rangkaian peristiwa yang membawa individu dalam kehidupan. Dalam kehidupan, ada banyak sekali rangkaian peristiwa yang dapat mengganggu kenyamanan hidup seorang manusia. Rangkaian peristiwa tersebut yang nantinya dapat membantu menyadarkan manusia akan adanya kenyataan-kenyataan hidup. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya secara sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya agar ia lebih dewasa dalam berinteraksi sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui Gerakan SAMA SASA diharapkan nantinya dapat melahirkan karya-karya mahasiswa yang bernilai edukasi. Karya sastra pasti memiliki maksud atau pesan yang ingin disampaikan penulis melalui tulisannya. Tulisan yang syarat akan makna dan pesan itulah yang dimaksud dengan sastra bermuatan nilai edukasi. Tidak terkecuali

dengan Gerakan SAMA SASA ini. Sebelum mahasiswa diarahkan untuk menulis karya sastra, mahasiswa diarahkan untuk membaca karya-karya sastra yang mendidik. Misal, dalam novel *Negeri Lima Menara* (A. Fuadi) yang menceritakan perjuangan beberapa orang anak yang berusaha menemukan jati dirinya. Mereka mengusahakannya dengan satu keyakinan *manjadda wa jadda* ‘barang siapa bersungguh-sungguh maka ia akan dapat (menggapai mimpi). Dengan berbagai usaha dan semangat pantang menyerah bersanding semboyan *manjadda wa jadda* yang mereka yakini, akhirnya mampu mengantarkan mereka pada beberapa prestasi akademik. Nilai pantang menyerah juga pernah diangkat dalam novel *Laskar Pelangi* karya andrea hirata. Selain karya sastra yang mengajarkan kita pada kesadaran akan adanya norma sosial, ada juga karya Amir Hamzah yang bermuatan religi sebagai sarana edukasi manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, karya Chairil Anwar yang syarat akan patriotisme, serta karya-karya Taufik Ismail yang tak pernah lepas dari pesan moral kekuasaan, pengorbanan, keikhlasan, kejujuran, dan ketulusan hati.

Nilai edukasi perlu diajarkan kepada mahasiswa agar mahasiswa dapat menghindarkan diri dari perilaku-prilaku menyimpang. Mahasiswa perlu diajarkan mengenai pentingnya berperilaku sesuai norma sosial dan agama yang dianut demi kebaikan masa depannya. Dosen juga harus mampu menanamkan pendidikan karakter pada mahasiswa. Perkuliahan Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada semester satu, atau saat mahasiswa pertama kali merasakan bangku perkuliahan. Ini merupakan momentum awal untuk dosen pengajar Bahasa Indonesia menanamkan nilai-nilai edukatif.

Setelah mengenalkan mahasiswa pada beberapa karya edukatif tersebut kemudian mahasiswa diarahkan untuk menulis sebuah karya yang mengandung nilai edukatif lainnya, misal dengan cara mengangkat tokoh baru dalam cerita yang berlatar belakang budaya sesuai asal tempat tinggal mahasiswa sebagai wujud pelestarian budaya, serta mengangkat tema-tema baru (Tema Pendidikan Anti Narkoba, Anti Korupsi, Anti Seks Bebas, dan Semangat Berideologi) sesuai dengan target yang diharapkan saat mahasiswa lulus dari Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia.

c. Berkontribusi Langsung dalam Literasi

Literasi berasal dari kata *litera* atau *leter* yang berarti huruf (Darma, 2014: 4). Pada perkembangannya literasi diartikan sebagai kegiatan mengonsumsi atau memproduksi huruf. Untuk mengonsumsi huruf dapat melakukan kegiatan menyimak dan membaca, sedangkan untuk memproduksi huruf dapat dilakukan dengan cara menulis dan berbicara. Empat keterampilan (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara) adalah empat keterampilan berbahasa yang secara esensial dipelajari dalam mata kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi.

Membahas lebih lanjut mengenai hubungan Bahasa Indonesia dengan dengan kegiatan literasi, aktivitas menyimak-membaca dalam keterampilan berbahasa dikategorikan sebagai literasi reseptif yang berguna untuk memperoleh pemahaman. Sedangkan aktivitas berbicara dan menulis dalam keterampilan berbahasa dikategorikan sebagai literasi produktif yang berguna untuk memberikan pemahaman.

Di tengah geliat menggalakkan budaya literasi Bangsa Indonesia, Gerakan SAMA SASA hadir untuk memberikan solusi nyata bagi bagi perkembangan budaya literasi. Konsep Gerakan SAMA SASA dapat dikategorikan sebagai literasi reseptif dan produktif. Kegiatan *pertama* dalam konsep Gerakan SAMA SASA adalah menyimak sastra: mendengarkan serta merefleksikan pembacaan puisi, cerpen, dongeng, novel, maupun pementasan drama guna dari kegiatan pertama tersebut bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa pada berbagai jenis karya sastra dan memahami karakter dari masing-masing jenis karya sastra tersebut. Selain itu kegiatan tersebut juga bertujuan untuk menarik minat mahasiswa kepada karya sastra yang diminati. *Kedua*, membaca sastra: membaca karya sastra dan memahami makna dari berbagai jenis karya sastra. Kegiatan merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan pertama, kegiatan kedua ini juga bertujuan untuk menarik minat mahasiswa pada beberapa atau salah satu karya sastra sesuai hati nurani mahasiswa. Pada tahap ini mahasiswa diharapkan sudah menentukan jenis karya sastra apa saja yang menjadi karya favorit atau kesukaannya.

Setelah diperkenalkan dengan cara memperdengarkan karya sastra dan mengarahkan mahasiswa untuk membaca karya sastra yang tergolong dalam literasi reseptif selanjutnya mahasiswa diarahkan untuk

beralih pada kegiatan literasi produktif yakni pada kegiatan *ketiga* menulis dan *keempat* berbicara karya sastra.

Proses kegiatan *ketiga* merupakan kegiatan menulis karya sastra. Pada kegiatan ini mahasiswa diarahkan untuk menulis satu atau dua karya sastra sesuai dengan pilihannya. Tahap ini merupakan tahap mengenalkan karya sastra tahap lanjut dengan aplikasi atau praktik mandiri menulis karya sastra. Setelah mahasiswa mampu menghasilkan karyanya masing-masing mahasiswa selanjutnya diarahkan pada kegiatan *empat* yaitu kegiatan berbicara sastra. Kegiatan ini merupakan target kedua setelah menulis sastra. Pada kegiatan ini mahasiswa diharapkan mampu menceritakan kembali karya sastra yang ditulis dan mampu menjelaskan isi yang terkandung dalam karya sastra yang telah ia tulis.

d. Media pendidikan nilai serta pengembangan karakter

Apabila berbicara tentang karakter, tak sedikit yang berusaha mengatarkannya dengan budi pekerti, moral, dan juga kecerdasan ganda (kecerdasan sosial, emosional, intelektual, dan juga spiritual). Karakter seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dengan sebuah proses yang panjang hingga berbagai campur tangan seperti pihak keluarga, lingkungan sosial, hingga lingkungan pendidikannya. Pembentukan karakter seorang anak tentunya sangat dipengaruhi oleh peran kedua orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga serta peran guru dalam lingkungan pendidikan.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas diri dari seorang mahasiswa hingga menghasilkan sosok cendekia yang cerdas, jujur, dan berakhlak mulia yang dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Dalam *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011), dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Berdasarkan kajian di atas nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai pendidikan karakter yang nantinya dapat diaplikasikan dalam Gerakan SAMA SASA (Satu Mahasiswa Satu Karya Sastra) diuraikan menjadi beberapa butir sikap yakni: 1) Religius, merupakan

suatu sikap dan perilaku beragama dengan cara menaati segala perintah serta menjauhi segala jenis larangan yang telah diatur dalam agamanya, serta siap hidup toleran dan harmonis apabila berdampingan dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur, adalah perilaku berdasar pada kenyataan, kebenaran, dan apa adanya (tidak dibuat-buat). Jujur juga merupakan sikap menghindarkan diri dari perilaku yang salah, serta senantiasa berusaha untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam ucapan dan tingkah laku. 3) Toleransi, adalah tindakan dan sikap untuk menghargai pendapat, sikap dan tindakan dari orang lain. 4) Disiplin, merupakan tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakan. 5) Kerja keras, merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengoptimalkan hasil kerja dengan menggunakan segala waktu, tenaga, dan pikiran. 6) Kreatif, adalah proses berpikir untuk menghasilkan cara atau produk dari yang digagasnya. 7) Mandiri, ialah kemampuan melakukan pekerjaan dengan segala kemampuan yang dimilikinya. 8) Demokratis, merupakan tindakan dalam menilai persamaan hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain dalam konteks berbangsa dan bernegara. 9) Rasa ingin tahu, ialah suatu sikap dan tindakan untuk selalu berusaha mengetahui apa yang ingin ia pelajari. 10) Senang membaca, adalah kebiasaan selalu menyediakan waktu untuk membaca bahan bacaan untuk menambah wawasan serta pemahaman. 11) Semangat kebangsaan, ialah cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan. 12) Menghargai prestasi, suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan dari orang lain. 13) Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan merefleksikan rasa senang saat berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. 14) Cinta damai, adalah sikap dan tindakan untuk membuat orang lain senang saat bergaul dengan dirinya, sehingga ia dapat diterima dengan baik oleh orang lain, berbagai elemen masyarakat, suku dan bangsa. 15) Peduli sosial, merupakan sikap atau tindakan selalu mendorong diri untuk memberikan bantuan kepada orang lain untuk meringankan kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. 16) Peduli lingkungan, adalah sikap

maupun tindakan untuk selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan serta alam sekitar dengan melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terlanjur terjadi. 17) Tanggung jawab, merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, serta Tuhan Yang Maha Esa. 18) Cinta tanah air, merupakan konsistensi untuk menghadirkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

Implementasi nilai-nilai karakter tersebut yang nantinya akan penulis hadirkan dalam isi yang berwujud kumpulan karya sastra yang telah dibukukan. Aplikasi Pendidikan karakter dalam karya sastra dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi mahasiswa di masing-masing perguruan tinggi. Pendidikan karakter terintegrasi dalam karya sastra perlu diimplementasikan dan dimantapkan di perguruan tinggi melalui Mata Kuliah Wajib Bahasa Indonesia.

Implementasi Gerakan SAMA SASA di Perguruan tinggi nantinya diharapkan mampu mencetak mahasiswa yang memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatan yang menunjukkan produktivitas. Pendidikan dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan anak bangsa, dengan berlandaskan pendidikan karakter, Perguruan Tinggi diharapkan mampu menjadi pilar kebangkitan Bangsa Indonesia.

PENUTUP

Dengan menulis karya sastra sesuai minat masing-masing (puisi, cerpen, novel dll) mahasiswa diharapkan lebih terampil dan percaya diri menggunakan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Gerakan SAMA SASA merupakan wadah untuk memfasilitasi imaji para mahasiswa yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra. Buku yang akan diterbitkan mahasiswa dalam antologi karya nantinya juga dapat menjadi portofolio pribadi mahasiswa yang dapat menggugah semangat para generasi emas 2045 agar lebih

mencintai bahasa dan sastra. Mahasiswa yang tidak mencintai bahasa dan sastra ia hanyalah seorang intelek tak berideologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A. Glossary of Literary Lamp*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Darma. Budi. 2014. *Literasi: Jatidiri dan Eksistensi (Dalam Prosiding Membangun Budaya Literasi)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Dirjen Dikti. 2011. *Surat Edaran Dirjen Dikti tentang Bahan Ajar Mata Kuliah Wajib Umum*. Jakarta.
- Dirjen Dikti. 2016. *Surat Edaran Dirjen Dikti tentang Bahan Ajar Mata Kuliah Wajib Umum*. Jakarta.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Universitas Jember. 2019. *Pedoman Pendidikan Program Diploma dan Sarjana Universitas Jember*, Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.